

Marginalization of Women in Higuchi Ichiyou's *Nigorie* Short Story A Feminism Studies

Salma Nabila¹, Fajria Noviana²

Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Article History

Submitted date:

2021-05-22

Accepted date:

2021-05-27

Published date:

2021-05-31

Keywords:

Gender; feminism;
marginalization; *Nigorie*;
Higuchi Ichiyou

Abstract

The purpose of this study is to describe the marginalization experienced by women in Higuchi Ichiyou's short story *Nigorie*, and the effects it causes. This research focused on marginalization because marginalization is the root of various unfair treatments experienced by women. As a literature study with the feminism approach, data in the form of dialogues, acts, and events related to women in this short story were analyzed based on Lorber's and Fakhir's theory of gender inequalities, through the point of view of feminist literary criticism. As the result, it is known that the marginalization experienced by women who work in brothels has resulted in other unfair treatments, which in Fakhir's opinion can be categorized as gender inequalities. Such unfair treatments are in the form of impoverishment, putting women in a lower position than men, negative labeling, violence, and double workload. Marginalization and various unfair treatments experienced by women in this short story, which gives the impression that the society in this short story doesn't consider women as human beings in general, are the manifestations of hegemonic patriarchy that is deeply rooted in the life of the Japanese nation.

Kata Kunci:

Gender; feminisme;
marginalisasi; *Nigorie*;
Higuchi Ichiyou

Abstrak

Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen *Nigorie* Karya Higuchi Ichiyou

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan marginalisasi yang dialami perempuan yang terdapat dalam cerpen *Nigorie* karya Higuchi Ichiyou, serta efek yang ditimbulkan dari marginalisasi tersebut. Marginalisasi menjadi fokus penelitian ini karena marginalisasi merupakan akar dari berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan. Sebagai penelitian kepustakaan dengan ancaman feminisme, data berupa cakupan, lakuan, dan peristiwa yang terkait dengan perempuan dalam cerpen ini dianalisis dengan didasarkan pada teori tentang ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Lorber dan Fakhir, melalui sudut pandang kritik sastra feminis. Sebagai hasilnya, diketahui bahwa marginalisasi yang dialami perempuan-perempuan yang bekerja di rumah bordil telah menimbulkan perlakuan-perlakuan tidak adil lain, yang menurut pendapat Fakhir dapat dikategorikan sebagai ketidakadilan gender. Perlakuan tidak adil tersebut berupa pemiskinan, penempatan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda. Marginalisasi dan berbagai perlakuan tidak adil yang dialami perempuan dalam cerpen ini, yang memberi kesan bahwa masyarakat dalam cerpen secara umum kurang memanusiasikan perempuan, merupakan manifestasi dari hegemoni patriarki yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bangsa Jepang.

Corresponding author:

¹ nabilasalma195@gmail.com

² fajria.noviana@live.undip.ac.id

Copyright © 2021 Salma Nabila, Fajria Noviana



1 Pendahuluan

Sastra merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena sastra merupakan produk dari masyarakat. Anggapan ini muncul karena pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat sering memanfaatkan realita kehidupan dalam masyarakat sebagai bahan untuk direpresentasikan dalam karya-karyanya. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai dokumen yang merekam realita sosial dari suatu kelompok masyarakat pada suatu waktu tertentu.

Salah satu realita sosial yang sering diangkat dalam karya sastra adalah tentang ketidakadilan gender. Meskipun menggunakan istilah ketidakadilan gender, namun sebenarnya pihak perempuanlah yang biasanya mengalami ketidakadilan ini, baik dalam lingkungan rumah tangga, pekerjaan, maupun pendidikan (Lorber, 2001). Menurut Fakhri (2013), ketidakadilan gender yang banyak menimpa perempuan ini termanifestasikan ke dalam lima bentuk ketidakadilan perlakuan sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Marginalisasi

Marginalisasi yang memiskinkan perempuan banyak terjadi tidak hanya di lingkungan kerja, namun juga dalam rumah tangga, masyarakat, dan bahkan negara. Marginalisasi ini dapat ditemukan dalam wujud diskriminasi jenis kelamin dan diperkuat oleh kultur lokal.

b. Subordinasi

Subordinasi muncul karena adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang irasional dan emosional, sehingga perempuan dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Keadaan ini mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi tidak penting atau dinomorduakan.

c. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan pada kelompok tertentu yang cenderung bersifat negatif dan kadang berlebihan, yang menjadikan pihak di luar stereotip ini menjadi merasa lebih baik dalam berbagai hal. Stereotip menunjukkan bahwa kelompok tertentu memiliki karakter yang bersifat tetap dan universal, yang menjadi representasi bagi orang-orang yang dianggap termasuk dalam kelompok tersebut (Barker, 2004).

d. Kekerasan

Kekerasan gender yang biasanya dialami perempuan terjadi karena ketidaksetaraan kedudukan dalam masyarakat, yang dapat berwujud kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan berbasis gender ini pada dasarnya merupakan cerminan ideologi patriarki yang berkembang dalam masyarakat.

e. Beban kerja

Anggapan bahwa perempuan lebih rajin dan penyayang dibanding laki-laki telah membuat perempuan menjadi pihak yang harus bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Perempuan adalah yang harus memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta merawat dan mendidik anak. Bahkan meskipun perempuan juga bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga, ia masih tetap memiliki tanggung jawab penuh atas pekerjaan domestik ini. Hal inilah yang umumnya mengakibatkan perempuan memiliki beban kerja yang jauh lebih banyak dibanding laki-laki. Beban kerja ini umumnya dikonstruksikan dengan baik dalam masyarakat, sehingga banyak perempuan merasa bersalah atau tidak kompeten apabila ia tidak dapat melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga.

Marginalisasi yang menjadi poin pertama ketidakadilan gender pada dasarnya merupakan faktor utama ketidakadilan, yang kemudian melahirkan ketidakadilan perlakuan yang lain. Subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda tidak akan muncul apabila tidak ada

diskriminasi yang merupakan perwujudan dari marginalisasi. Dengan demikian, pembahasan mengenai ketidakadilan gender, baik dalam masyarakat maupun karya sastra, seharusnya lebih ditekankan pada proses terjadinya marginalisasi dan efek yang ditimbulkan dari marginalisasi ini.

Berangkat dari pemikiran ini, deskripsi mengenai marginalisasi dan efek yang ditimbulkan dari marginalisasi yang dialami perempuan dalam cerpen *Nigorie* karya Higuchi Ichiyou dijadikan sebagai tujuan penelitian ini. Sebagaimana sudah umum diketahui, Jepang merupakan bangsa dengan ideologi patriarki yang kuat. Namun, modernisasi yang berlangsung singkat pada Periode Meiji telah memberi dampak yang cukup signifikan pada upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam rumah tangga, pendidikan, dan pekerjaan. Upaya ini tentu saja mendapatkan tentangan dari masyarakat patriarkis, tidak hanya dari laki-laki namun juga perempuan. Hal-hal yang berkaitan dengan penderitaan perempuan yang terbelenggu oleh tradisi dan sistem sosial dalam masyarakat serta upaya mereka membebaskan diri dari hal tersebut ditampilkan oleh Higuchi Ichiyou dalam cerpen *Nigorie* ini.

Nigorie berkisah tentang seorang perempuan pelacur bernama Oriki yang bekerja di rumah bordil *Kikunoi*. Oriki yang berwajah cantik menjadi daya tarik utama rumah bordil ilegal tersebut. Namun, di balik wajah cantik dan rasa senang yang selalu ditampilkannya dalam bekerja, Oriki sebenarnya merasa tersiksa tidak hanya karena terpaksa melakukan pekerjaan yang ia anggap menjijikkan, namun juga karena masa lalu keluarganya yang membuatnya terpaksa bekerja sebagai pelacur.

Hal-hal yang berkaitan dengan penderitaan Oriki ini umumnya menjadi landasan dalam beberapa penelitian mengenai *Nigorie*. Salah satunya adalah penelitian dengan topik mengenai pandangan Higuchi terhadap ruang dan gender oleh Manabe (2016). Ia menyimpulkan bahwa Oriki yang dimatikan oleh pengarang pada bagian akhir cerita sebenarnya merepresentasikan perempuan pelacur dalam dunia nyata yang dikaburkan keberadaannya dalam masyarakat Jepang seiring dengan modernisasi negara (Manabe, 2016).

Penelitian berikutnya yang juga berangkat dari penderitaan Oriki adalah penelitian milik Van Compernelle (Lippit, 2008). Namun, Van Compernelle memfokuskan penelitiannya pada *love-suicide* pada bagian akhir cerita yang dilakukan oleh Oriki dan Genshichi kekasihnya. Ia menolak anggapan bahwa *love-suicide* dalam *Nigorie* merupakan bukti bahwa Higuchi Ichiyou mengikuti tradisi *love-suicide* yang dipopulerkan oleh Chikamatsu Monzaemon (Lippit, 2008).

Selain berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian tentang karya sastra bergender dan suara perempuan dalam karya sastra, Saito menyinggung tentang dimunculkannya tokoh-tokoh perempuan dari strata bawah oleh Higuchi Ichiyou, termasuk dalam *Nigorie*. Menurutnya, tokoh-tokoh perempuan ini sengaja ditampilkan berbeda dari tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang-pengarang perempuan lain yang sezaman dengan Higuchi Ichiyou (Saito, 2010).

Dalam penelitian-penelitian yang menggunakan objek kajian cerpen *Nigorie*, tidak ditemukan adanya pembahasan mengenai marginalisasi dan efek yang ditimbulkan dari marginalisasi yang dialami perempuan-perempuan dalam cerpen tersebut. Menurut penulis, kajian mengenai hal ini perlu dilakukan, sehingga pada akhirnya akan dapat meminimalisir marginalisasi yang (mungkin) timbul dalam masyarakat, mengingat karya sastra merupakan cerminan dari kondisi sosial yang sesungguhnya yang ada dalam masyarakat.

Teori yang digunakan dalam analisis adalah teori tentang ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Lorber (2001) dan Fakih (2013), yang didukung oleh teori tentang sistem kekerabatan *ie* dalam masyarakat Jepang yang dikemukakan oleh Sugimoto (2003).

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan berjenis deskriptif kualitatif dengan ancaman feminisme. Data berupa cakapan, lakuan, dan peristiwa yang terkait dengan perempuan dalam cerpen *Nigorie* didapatkan dengan teknik simak-catat. Data tersebut kemudian dianalisis dengan didasarkan pada teori tentang ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Lorber dan Fakih melalui sudut pandang kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis menurut Culler (1982) adalah "membaca sebagai perempuan", yang bermakna bahwa "to read as a woman is to avoid reading as a man, to identify the specific defenses and distortions of male readings and provide correctives". Dengan demikian, untuk membaca sebagai perempuan, dibutuhkan sudut pandang perempuan saat membaca sebuah karya sastra; bukan membacanya dengan sudut pandang patriarki (Strong-Leek, 2001). Sementara, Sugihastuti (2002) berpendapat bahwa membaca sebagai wanita juga berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris dan patriarkal. Kemudian, sebagai landasan mengenai posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, digunakan teori tentang sistem kekerabatan *ie* yang dikemukakan oleh Sugimoto (2003).

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Marginalisasi Dalam Cerpen *Nigorie*

Marginalisasi terhadap perempuan termanifestasikan dalam bentuk perlakuan diskriminatif, baik dalam keluarga maupun tempat kerja. Perempuan dalam cerpen ini diwakili oleh Oriki dan Ohatsu, istri dari pelanggan Oriki di rumah bordil *Kikunoi* yang bernama Genshichi. Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan ini kemudian melahirkan berbagai ketidakadilan perlakuan dalam wujud pemiskinan, penempatan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda.

3.2 Efek dari Marginalisasi Dalam Cerpen *Nigorie*

Pemiskinan perempuan dalam lingkup keluarga dialami oleh Ohatsu. Ohatsu yang sebatang kara dan menggantungkan hidupnya pada Genshichi memohon untuk tidak diceraikan, karena perceraian akan mengakibatkan ia tidak mempunyai apapun, termasuk tempat tinggal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

私には親もなし兄弟もなし、差配の伯父さんを仲人なり里なりに立てて来た者なれば、離縁されての行き処とはありませぬ、どうぞ堪忍して置いて下され、私は憎くかろうとこの子に免じて置いて下され、謝りますと手を突いて泣けども、イヤどうしても置かれぬとてその後は物言はず壁に向ひてお初が言葉は耳に入らぬ体。(Higuchi, 2003)

"Aku tidak punya orang tua, juga saudara laki-laki maupun perempuan. Saat aku menikah, pamanku, si Tuan Tanah, bertindak sebagai perantara dan juga sebagai ayahku. Maka dari itu, sekali aku diceraikan aku tidak punya tempat untuk pulang. Aku mohon maafkan aku dan biarkan aku tetap tinggal denganmu. Kau boleh membenciku, tapi biarkan aku tetap di sini demi anak kita. Aku minta maaf." Ia membungkuk, menelungkupkan tangannya di atas lantai tatami, dan terisak. "Tidak, sebanyak apapun kau memohon aku tidak akan membiarkanmu tetap di sini." Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia memalingkan wajahnya ke tembok dan pura-pura tidak mendengar apa yang Ohatsu katakan.

Ohatsu tidak memiliki uang selain dari yang diberikan oleh suaminya karena ia hanya diizinkan untuk melakukan pekerjaan domestik, sesuai dengan konsep *ryousai kenbo* atau *good wife, wise mother* yang ada dalam masyarakat Jepang (Noviana, 2020). Konsep yang lahir dari perspektif Konfusianisme ini difokuskan pada pembagian kerja sebagai bagian dari hubungan yang baik antara suami dan istri, dengan pekerjaan domestik dibebankan pada istri.

Penempatan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki juga dialami oleh Ohatsu. Genshichi yang tergila-gila oleh Oriki telah menghabiskan seluruh uangnya untuk Oriki, sehingga saat ia bangkrut lalu beralih profesi menjadi buruh bangunan dan diingatkan oleh Ohatsu akan kelakunya, ia menjadi murka dan menceraikannya. Dalam peristiwa ini sebenarnya Genshichilah yang bersalah, namun alih-alih meminta maaf dan bertobat, ia justru semakin membuat hidup istrinya menderita dengan keputusan sepihaknya untuk menceraikan Ohatsu, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

土方をせうが車を引こうが亭主は亭主の権がある、気に入らぬ奴を家には置かぬ、何処へなりとも出てゆけ、出てゆけ、面白くもない女郎めと叱りつけられて。(Higuchi, 2003)

"Aku mungkin buruh bangunan atau pun penarik becak, tapi suami tetaplah suami. Aku punya hak sebagai kepala keluarga. Aku tidak mau menyimpan orang yang menyakiti hatiku di rumah ini. Pergi! Pergi kau ke mana pun kau suka! Kau perempuan yang buruk!"

Keputusan Genshichi ini menunjukkan bahwa posisi istri berada di bawah suami, sehingga istri harus menerima apapun yang diputuskan oleh suaminya. Hal ini sesuai dengan konsep *women's three obediences* yang bersumber dari ajaran Konfusianisme (Lebra, 2007). Kepatuhan pertama perempuan adalah kepada ayahnya, kedua adalah kepada suaminya jika ia sudah menikah, dan ketiga adalah kepada anak laki-laknya jika ia menjanda. Dari konsep ini dapat diketahui bahwa laki-laki Jepang sejak dini sudah dikonstruksikan untuk "menguasai" perempuan.

Subordinasi perempuan juga terlihat dari dialog antar pelacur di rumah bordil *Kikunoi*. Salah seorang pelacur berkata bahwa menikah dengan laki-laki kaya akan menempatkan perempuan miskin dalam posisi terhormat (Higuchi, 2003). Namun karena tidak ada pernyataan sebaliknya; laki-laki miskin akan menjadi terhormat jika menikah dengan perempuan kaya; maka hal ini menjadi penegas bahwa kaum laki-laki adalah pihak yang posisinya lebih tinggi daripada perempuan, karena laki-laki bisa mengangkat derajat perempuan.

Konstruksi seperti ini membuat perempuan mudah menerima label negatif, bahkan dari kaum perempuan sendiri, apabila bersikap tidak sesuai selera laki-laki. Pelabelan negatif terhadap perempuan ini dialami oleh Oriki. Kebiasaannya merokok dan cara duduknya yang (dianggap) tidak baik membuat teman-teman seprofesinya menganggap sikap Oriki tidak sesuai dengan etika, seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

お力と呼ばれたるは中肉の背恰好すらりとして洗い髪の大嶋田に新わらのさわやかさ、頸もとばかりの白粉も榮えなく見ゆる天然の色白をこれみよがしに乳のあたりまで胸くつろげて、烟草すばすば長烟管に立膝の無沙法さも咎める人のなきこそよけれ、(Higuchi, 2003)

Gadis yang ia juluki Oriki adalah gadis yang semampai dengan perawakan ramping. Rambutnya berbentuk *shimada* dengan untaian batang padi sebagai pengikat yang membuatnya terlihat menyegarkan. Kulitnya kuning langsung, bahkan bedak di lehernya pun tidak terlihat menonjol. Ia melonggarkan bagian depan kimono yang hampir memperlihatnya dadanya, layaknya ia ingin menampilkan kulitnya yang cantik, dan ia menghisap pipa panjang serta duduk dengan satu lutut diangkat. Sangat beruntung jika tidak ada seorang pun yang memarahinya karena sikapnya yang tidak sesuai etika tersebut.

Dalam pandangan bangsa Timur, perempuan yang merokok dan perempuan yang duduk dengan satu kaki diangkat dianggap tidak sesuai adat ketimuran. Namun anggapan ini tidak berlaku bagi laki-laki, karena hampir semua kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari bangsa Timur adalah masyarakat dengan ideologi patriarki yang kuat.

Efek marginalisasi perempuan yang berikutnya adalah *gender-related violence*. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik maupun nonfisik, seperti pemerkosaan, pelacuran, sterilisasi, pelecehan verbal, dan lain-lain (Fakih, 2013). Jadi jelaslah bahwa Oriki dan para perempuan pelacur lain di rumah bordil *Kikunoi* sebenarnya merupakan korban dari tindak *gender-related violence*, yang

diakibatkan oleh marginalisasi yang membuat perempuan menjadi miskin. Kemiskinan perempuan ini telah membuat Oriki dan teman-teman seprofesinya terpaksa melacur karena mereka tidak memiliki keterampilan lain yang dapat mereka gunakan untuk bertahan hidup. Sementara, pelecehan verbal dialami oleh Ohatsu yang disebut sebagai perempuan buruk oleh suaminya.

Kemiskinan secara umum membuat perempuan lebih dirugikan daripada laki-laki. Jika seorang laki-laki sebagai kepala keluarga tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya, maka umumnya si istri juga akan bekerja untuk menambah pemasukan keluarga. Meskipun demikian, pihak istri masih tetap dibebani dengan pekerjaan domestik, tidak seperti laki-laki yang lepas dari pekerjaan domestik rumah tangga saat ia bekerja. Dengan kondisi seperti ini, maka perempuan memikul beban kerja ganda dalam rumah tangganya, seperti yang dialami oleh Ohatsu yang terdapat dalam kutipan berikut.

女房はお初といひて二十八か九にもなるべし、貧にやつれたれば七つも年の多く見えて、お齒黒はまだらに生へ次第の眉毛みるかげもなく、洗ひざらしの鳴海の裕衣を前と後を切りかへて膝のあたりは目立ぬやうに小針のつぎ当、狭帯きりりと締めて蟬表せみおもての内職、盆前よりかけて暑さの時分をこれが時よと大汗になりての勉強せはしなく。
(Higuchi, 2003)

Istrinya bernama Ohatsu, berusia sekitar 28 atau 29, tetapi terlihat tujuh tahun lebih tua dan kurus karena kemiskinan yang membuatnya harus bekerja keras. Giginya yang tidak putih berbintik plak dan alisnya yang tidak dicukur terlihat letih. Ia memakai narumi yukata yang telah pudar, yang ia perbaiki kembali dengan membalik bagian depan dan belakangnya dengan membuat tambalan di sekitar lutut menggunakan jahitan-jahitan kecil untuk menyembunyikannya. Ia memakai obi kecil yang terikat kuat di lingkar pinggangnya, dan duduk sibuk membuat tutup geta, pekerjaan sambilan yang ia lakukan di rumah untuk menghasilkan sedikit upah. Itulah yang ia lakukan sebelum Festival Lampion dan sebelum hari yang panas mulai memuncak. Peluhnya mengucur deras karena ia sangat sibuk bekerja.

Meskipun pekerjaan yang dijalani oleh Ohatsu hanya pekerjaan sambilan, namun hal ini tetap menunjukkan adanya beban kerja ganda yang ditanggung Ohatsu; berbeda dari Genshichi yang hanya bekerja mencari nafkah di luar rumah.

Dalam sistem kekerabatan *ie*, garis keturunan ayahlah yang memimpin keluarga. Tugas sebagai *kachou* 'kepala keluarga' diturunkan melalui *chounan* 'anak laki-laki pertama'. Jika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka peran sebagai *kachou* ini akan diberikan kepada menantu laki-laki yang memiliki loyalitas tinggi terhadap keluarga tersebut (Sugimoto, 2003). Sementara, tugas utama dari istri *kachou* berkuat pada urusan domestik seperti mengatur anggaran belanja rumah tangga, menyiapkan makanan untuk semua anggota keluarga bersama anggota keluarga perempuan lainnya, mengurus anak-anak, merawat lansia, dan lain-lain. Dari sistem kekerabatan ini, dapat diketahui alasan Genshichi tidak pernah membantu istrinya mengerjakan tugas-tugas domestik rumah tangga. Genshichi yang berperan sebagai *kachou* tidak memiliki kewajiban untuk urusan domestik, karena ranah domestik adalah kewajiban Ohatsu sebagai istri Genshichi.

4 Simpulan

Marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi di mana pun, baik di lingkungan rumah tangga, pendidikan, maupun pekerjaan. Di lingkungan rumah tangga, marginalisasi perempuan umumnya dilakukan oleh suami kepada istrinya atau ayah kepada anak perempuannya, salah satunya dengan membatasi ruang gerak atau pendidikan mereka. Di lingkungan pendidikan, perempuan dengan tingkat pendidikan rendah karena tidak diberi kesempatan mengenyam pendidikan akan sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak yang mengakibatkan kemiskinan, sehingga sebagian perempuan terpaksa melacurkan diri untuk dapat bertahan hidup dan menghidupi keluarganya. *Gender-related*

violence akan lebih mudah “memangsa” para perempuan pelacur dan pekerja kasar lainnya di lingkungan kerja mereka jika dibandingkan dengan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Namun, tidak hanya di lingkungan kerja, kekerasan gender pun bahkan dapat terjadi di lingkungan rumah. Meskipun bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, perempuan tetap dibebani dengan kewajiban mengerjakan tugas-tugas domestik rumah tangga; hal yang tidak bisa dihindari jika seorang perempuan hidup dalam masyarakat patriarkis.

Marginalisasi sebagai akar dari berbagai perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap perempuan telah mendarah daging dalam masyarakat yang kental ideologi patriarkismenya. Hal-hal yang mengarah pada diskriminasi perempuan acap dinafikan oleh kaum laki-laki, bahkan oleh kaum perempuan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh hegemoni patriarki yang berumur ratusan tahun lamanya, sehingga tidak mudah untuk merubahnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kerelaan masyarakat, terutama dari kaum laki-laki, untuk memandang secara objektif apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Referensi

- Barker, C. (2004). *Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Culler, J. (1982). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Higuchi, I. (2003). *Nigorie*. Tokyo: Shinchosha.
- Lebra, T. (2007). *Identity, Gender, and Status in Japan*. Kent: Global Oriental, Ltd.
- Lippit, S. M. (2008). The Uses of Memory: The Critique of Modernity in the Fiction of Higuchi Ichiyō by Timothy J. Van Compernelle. *Harvard Journal of Asiatic Studies*, 68(1), 199–204. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/40213659>
- Lorber, J. (2001). *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics* (2nd ed.). Los Angeles: Roxbury Publishing Company.
- Manabe, M. (2016). From the Margins of Meiji Society: Space and Gender in Higuchi Ichiyō's “Troubled Waters.” *U.S.-Japan Women's Journal*, (49), 26–50. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/26401935>
- Noviana, F. (2020). Gender Inequality in Japanese Fairy Tales with Female Main Character. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207053>
- Saito, R. (2010). Writing in Female Drag: Gendered Literature and a Woman's Voice. *Japanese Language and Literature*, 44(2), 149–177. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/41151372>
- Strong-Leek, L. (2001). Reading as a Woman: Chinua Achebe's “Things Fall Apart” and Feminist Criticism. *African Studies Quarterly*, 5(2), 29–35.

Salma, N. & Noviana, F., (2021). Marginalization of Women in Higuchi Ichiyou's Nigorie Short Story: A Feminism Studies. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 3 (2), 133-140. <https://doi.org/10.33633/jr.v3i2.4675>

Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugimoto, Y. (2003). *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge: Cambridge University Press.